



## Peningkatan Keterampilan Psychological First Aid Pada Kader PKK Gunung Kidul Melalui Studi Kasus

**Agustin Andhika Putri<sup>1\*</sup>; Antonius Ian Bayu Setiawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Sleman, Indonesia*

<sup>1\*</sup>*agustin.andhika@usd.ac.id*

### Abstrak

*Psychological First Aid* merupakan sebuah pendekatan untuk membantu individu mengatasi trauma, stress, atau situasi krisis melalui dukungan praktis dan hubungan emosional. Permasalahan psikologis seperti stress dan emosi sering muncul dikarenakan permasalahan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Respon psikologis yang muncul apabila tidak tertangani dengan baik, maka akan mengakibatkan dampak yang cukup serius bagi masyarakat. Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah pelatihan mengenai *Psychological First Aid* (*Psychological First Aid*) dan melakukan studi kasus untuk melihat efek dari pelatihan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian ini melibatkan partisipasi aktif Kader PKK untuk berbagi pengalaman dan memecahkan permasalahan pada studi kasus yang telah disediakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *Psychological First Aid* ini menjadikan Kader PKK mengetahui apa yang harus mereka lakukan ketika mendampingi warga yang sedang menghadapi permasalahan. Hasil studi kasus juga menunjukkan bahwa Kader PKK dapat menjawab soal dengan baik dan komprehensif. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan mengenai penanganan pertama pada luka psikologis pada masyarakat. Namun, Kader PKK juga belajar mengenai mempersiapkan diri secara fisik dan mental sebelum mendengarkan permasalahan orang lain.

**Kata Kunci:** *Psychological First Aid, Kader PKK, Studi Kasus*

### Abstract

*Psychological First Aid* is an approach to help individuals cope with trauma, stress, or crisis situations through practical support and emotional connection. Psychological problems such as stress and emotions often arise due to personal, family, or community issues. If psychological responses are not handled properly, they can have serious consequences for society. One solution that can be provided is training on *Psychological First Aid* (*Psychological First Aid*) and conducting case studies to see the effects of the training. This study used the participatory action research (PAR) method. This study involved the active participation of PKK cadres to share their experiences and solve problems in the case studies provided. The results showed that this *Psychological First Aid* training enabled PKK cadres to know what to do when assisting residents who were facing problems. The case study results also show that PKK cadres can answer questions well and comprehensively. This training not only provides skills on how to provide first aid for psychological wounds in the community. However, PKK cadres also learn how to prepare themselves physically and mentally before listening to other people's problems.

**Keywords:** *Psychological First Aid, PKK cadres, Case Study*

### 1. Pendahuluan

Kader merupakan anggota inti atau penggerak dalam suatu organisasi atau kelompok yang memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya. Kader adalah orang yang dapat dipercaya untuk mampu melanjutkan dan melaksanakan tugas dengan baik. Mereka sebagai penghubung organisasi dengan masyarakat untuk membantu pemberdayaan masyarakat, menyampaikan informasi, dan menggali aspirasi. Sedangkan, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) juga memiliki peran dan fungsi dalam pembangunan masyarakat. PKK memiliki fokus utama yaitu

meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas hidup masyarakat. Lebih lanjut, Kader PKK merupakan mitra dari pemerintah untuk dapat melaksanakan program yang terkhusus pada keluarga dan masyarakat. PKK sebagai gerakan yang tumbuh dari bawah dengan perempuan sebagai penggerak dalam membina, membentuk, dan membangun keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat (Supriyadi, 2016). Tujuan utama dari PKK adalah kesejahteraan keluarga. Melalui program PKK, masyarakat diharapkan mampu membawa kondisi keluarga yang sejahtera dan dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti: mental, spiritual, sosial, dan material. Apabila kebutuhan dasar keluarga tercukupi, maka diharapkan keluarga dapat hidup sejahtera dan mandiri. Oleh sebab itu, perempuan-perempuan desa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan perannya sebagai wanita melalui program PKK ini.

Di Indonesia sendiri kasus permasalahan domestik masih sangat tinggi, oleh sebab itu sangat dibutuhkan peran Kader PKK untuk dapat memberikan ruang aman bagi masyarakat untuk bercerita terkait masalahnya. Melalui *Psychological First Aid* dirasa mampu untuk membekali Kader PKK mendampingi masyarakat melalui permasalahan pribadi maupun keluarga. Banyak kasus rumah tangga yang berdampak pada keharmonisan keluarga di Indonesia. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus sering dipicu oleh masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, dan campur tangan pihak ketiga, atau poligami yang tidak sehat (Masionu, A., et al., 2024). Konflik selanjutnya yang sering terjadi adalah ketidakseimbangan tugas. Ketidakseimbangan tugas merupakan ketidakadilan dalam pembagian tugas rumah tangga dan pengambilan keputusan yang menjadi konflik ringan. Akan tetapi, meskipun konflik ini termasuk ringan, namun dapat memicu pertengkaran (Mulyani, S., et al., 2025). Selain itu, kasus rumah tangga yang cukup berat adalah kekerasan. Komnas Perempuan mencatat pada tahun 2004 hingga 2021 lebih dari 544.00 kasus KDRT. Sebanyak 12.381 kasus KDRT pada tahun 2022 dengan mayoritas korban adalah perempuan (Pasaribu, J., et al., 2024). Selain itu, di beberapa rumah sakit juga menunjukkan adanya prevalensi KDRT pada korban yang datang ke IGD sebanyak 10,9%, dengan 93%nya adalah perempuan (Afandi, D., et al., 2017).

Permasalahan dalam rumah tangga yang tidak segera ditangani akan berdampak luas pada kesehatan fisik, mental, sosial, dan ekonomi korban serta keluarga. Dampak fisik dan kesehatan meliputi luka ringan, seperti memar dan goresan, hingga luka berat seperti patah tulang, gangguan mobilitas, kerusakan saraf, bahkan kematian. Bukan hanya itu saja, korban juga berisiko mengalami gangguan kesehatan kronis, seperti sakit kepala, nyeri panggul, hingga gangguan reproduksi (Masih, M., et al., 2024). Selain gangguan fisik, korban juga memiliki risiko dampak psikologis dan mental. Dampak psikologis yang mungkin muncul, seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur, penurunan harga diri, stress berat, hingga keinginan untuk bunuh diri. Pasalnya, dampak psikologis dapat lebih merusak diri korban daripada dampak fisik yang dialami. Korban bisa saja merasa tidak berdaya, takut dan terisolasi. Dampak KDRT tidak hanya dirasakan oleh korban saja, namun akan berpengaruh terhadap anak dan keluarga yang tinggal pada satu rumah. Anak-anak yang menyaksikan orangtuanya KDRT juga memiliki risiko gangguan perilaku, penurunan motivasi belajar, masalah sosial jangka panjang, depresi, dan menarik diri dari lingkungan (Doroudchi, A., et al 2023). Selanjutnya, KDRT juga berdampak pada sosial dan ekonomi keluarga. Keluarga yang mengalami KDRT berisiko hilangnya produktivitas kerja, beban biaya pengobatan dikarenakan oleh kekerasan, hingga kehilangan pendapatan. Dampak sosialnya, korban sering merasa isolasi sosial, mengalami perceraian, stigma masyarakat, dan kehilangan hak asuh anak (Wessells, M., & Kostelny, K., 2022). Oleh sebab itu, permasalahan domestik pada rumah tangga warga menimbulkan dampak multidimensi yang berat dan berkepanjangan. Dampak yang dirasakan tidak hanya pada korban langsung tetapi juga anak-anak dan keluarga. Oleh sebab itu, penanganan KDRT harus melibatkan aspek medis, psikologis, sosial, dan ekonomi secara terpadu.

Penanganan aspek psikologis pada penelitian ini menggunakan keterampilan *Psychological First Aid*. *Psychological First Aid* merupakan sebuah tindakan pertolongan psikologis pertama yang diberikan secara cepat dan sederhana kepada seseorang yang mengalami krisis, bencana,

atau trauma. *Psychological First Aid* akan diberikan kepada ibu Kader PKK agar mereka mampu membantu mengurangi dampak negatif stres, menstabilkan emosi, dan membantu pemulihan awal dengan cara mendengarkan, memberikan informasi yang akurat, serta memberikan dukungan emosional pada warga yang terdampak. Menurut WHO (2011) *Psychological First Aid* merupakan sebuah perawatan dasar yang sifatnya praktis, suportif, dan humanis yang digunakan untuk menolong orang yang mengalami tekanan karena bencana atau keadaan krisis, diberikan segera setelah masalah terjadi, dengan pendekatan yang tidak memaksa dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku. Asih, M., K., et al (2021) menyatakan bahwa *Psychological First Aid* berfokus pada beberapa nilai, seperti: 1) menyediakan dukungan dan perawatan praktis yang tidak memaksa; 2) melindungi warga dari hal yang membahayakan; 3) bersedia untuk mendengarkan warga tanpa memaksa mereka untuk berbicara lebih detail; 4) bersedia membuat korban merasa nyaman; 5) mengenali dan memenuhi kebutuhan dasar korban; 6) membantu korban memberikan informasi mengenai pelayanan dan dukungan sosial.



**Gambar 1. Narasumber Memberikan Materi**

World Federation of Mental Health (2016) menyatakan bahwa ada tiga prinsip utama dalam *Psychological First Aid* yang harus dipahami oleh pelaksana dan korban, yaitu:

1. *Look* (Lihat): pelaksana wajib melakukan pengamatan mengenai keamanan, kebutuhan dasar (makan, minum, dan informasi), dan reaksi yang timbul seperti distress serius.
2. *Listen* (Dengarkan): pelaksana melakukan komunikasi/kontak dengan orang yang membutuhkan bantuan, menanyakan dengan tenang terkait apa yang sekiranya mereka butuhkan, lalu dengarkan dan bantu korban untuk merasa tenang.
3. *Link* (Jaringan): pelaksana melaksanakan bantuan kepada korban untuk menemukan tempat yang menyediakan kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar yang sering dibutuhkan, seperti: akses pelayanan, penyelesaian masalah, pemberian informasi secara benar, dan menghubungkan korban dengan orang yang dapat memberikan dukungan secara utuh.

Ketiga prinsip diatas disampaikan oleh narasumber seperti pada Gambar 1. Kader PKK perlu memahami prinsip-prinsip ini dengan tujuan agar mereka memberikan pendampingan secara optimal kepada korban.



**Gambar 2. Kader PKK Berdiskusi Mengenai Kasus dalam Kelompok Kecil**

Studi kasus dilakukan setelah pelatihan *Psychological First Aid*. Studi kasus dilakukan seperti pada Gambar 2 dengan memberikan kertas kasus dan Kader PKK dibagi dalam kelompok untuk memecahkan kasus tersebut sesuai dengan langkah-langkah penanganan *Psychological First Aid*. merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena, peristiwa, individu, kelompok, organisasi, atau proses dalam konteks kehidupan nyata (Ratnasari, A., Sudrajat, I., 2023). Namun, dalam konteks pelatihan *Psychological First Aid*, studi kasus digunakan dalam bentuk skenario atau simulasi yang menuntut Kader PKK menerapkan pengetahuan dan keterampilan *Psychological First Aid* pada situasi nyata atau realistis. Kader PKK diberikan skenario kasus dan diminta untuk mendeskripsikan respons yang tepat sesuai dengan prinsip *Psychological First Aid*. Jawaban peserta dievaluasi untuk menilai pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan *Psychological First Aid*.

Peningkatan keterampilan *Psychological First Aid* untuk Kader PKK ini dirasa sangat penting agar mereka mampu memberikan pendampingan secara khusus kepada masyarakat. Penggunaan studi kasus ini digunakan untuk memperdalam teori dan praktek secara nyata agar Kader PKK lebih siap dalam melakukan pendampingan. Metode studi kasus ini dirasa cocok untuk mengetahui tingkat pemahaman Kader PKK mengenai *Psychological First Aid*.

## **2. Bahan dan Metode**

Metode penerapan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Participatory Action Research merupakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk melihat suatu hal yang mampu menghubungkan proses pengabdian kepada masyarakat ke dalam proses perubahan sosial (Rahmat, 2020). Rahmat (2020) juga menyampaikan beberapa elemen yang penting dalam pendekatan Participatory Action Research ini adalah adanya kolaborasi, berbasis permasalahan, adanya siklus refleksi, pemberdayaan, dan transformatif. Kegiatan pengabdian ini berkolaborasi dengan melibatkan masyarakat lokal, yaitu pada Kader PKK Gunungkidul, Yogyakarta.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini berangkat dari permasalahan yang ada di masyarakat setempat. Permasalahan yang sering terjadi adalah permasalahan domestik atau rumah tangga. Hal ini yang menjadi penting untuk para Kader PKK mampu merespon dengan tepat dan empatik. Oleh sebab itu, tim pengabdian melakukan pelatihan mengenai kompetensi *Psychological First Aid*

kepada Kader PKK yang merupakan teman terdekat masyarakat. Selama pengabdian berlangsung, siklus aksi - refleksi menjadi siklus yang cukup dominan. Pada siklus aksi, Kader PKK diminta untuk mengerjakan studi kasus dengan kasus nyata. Setelahnya, Kader PKK diminta untuk menuliskan aksi yang akan mereka lakukan berdasarkan studi kasus tersebut. Setelah itu ada proses tanya jawab dan refleksi. Refleksi ini dilakukan agar para Kader PKK memaknai segala aktivitas selama kegiatan berlangsung.

Siklus pemberdayaan ini bertujuan untuk menciptakan para Kader PKK yang empatik, responsif, dan berdaya sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh warga setempat. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga bersifat transformatif. Transformatif artinya pengabdian ini bertujuan untuk dapat menghasilkan Kader PKK yang terampil agar permasalahan pada masyarakat dapat tertangani dengan baik atau terminimalisir. Salah satu indikator keberhasilan pada pengabdian ini yaitu survey kepuasan pada Kader PKK dan juga ketepatan Kader PKK menjawab studi kasus yang diberikan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini dilakukan dengan kegiatan kolaboratif antara tim pengabdian yang dibantu dengan empat mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dengan mitra Kader PKK Desa Tegalrejo Gunung Kidul. Berdasarkan permasalahan yang ada, warga Desa Tegalrejo banyak yang mengalami permasalahan psikologis, seperti: permasalahan pribadi, rumah tangga, tekanan batin akibat keluarga, hingga ekonomi. Sementara itu, Kader PKK merupakan lapisan yang paling dekat dengan warga. Kader PKK ingin memiliki keterampilan dalam hal menangani permasalahan psikologis yang dialami oleh warga. Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan Desa Tegalrejo, pengabdian melakukan pelatihan *Psychological First Aid*. Pelatihan *Psychological First Aid* ini semakin diakui sebagai intervensi penting untuk membekali tenaga kesehatan, responden pertama, dan masyarakat dalam menghadapi situasi krisis (Choi, E., & Chooi, Y., 2024). Pelatihan yang pengabdian berikan mampu meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, kesiapsiagaan, dan kompetensi psikososial Kader PKK. Meskipun tidak menutup kemungkinan masih terdapat tantangan dalam implementasi dan evaluasi jangka panjang.

Model pelatihan yang digunakan adalah workshop tatap muka, studi kasus, dan reflektif. Pelatihan ini mengintegrasikan simulasi atau praktik langsung agar memberikan hasil terbaik dalam meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri Kader PKK (Park, J., & Choi, Y., 2020). Hal ini dibuktikan dengan ekspresi para Kader PKK yang sangat antusias dan melakukan komunikasi dua arah selama pelatihan berlangsung. Proses pengabdian berjalan dengan baik dan lancar. Sesuai dengan survey kepuasan peserta Kader PKK, mereka menyatakan sangat puas terhadap pelatihan ini. Bukan hanya ceramah, pelatihan ini lebih mengutamakan siklus aksi-refleksi, yang mana para peserta diminta untuk mengerjakan studi kasus secara berkelompok. Kasus yang dihadirkan adalah kasus sehari-hari yang sering terjadi di masyarakat. Gambar 3 merupakan contoh salah satu studi kasus dan pertanyaan reflektif yang diberikan. Kader PKK diberikan waktu selama 30 menit untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan reflektif yang diberikan. Diskusi terlihat sangat seru dan aktif.

**STUDI KASUS 1**

Ibu Siti (55 tahun) adalah seorang janda yang dikenal sebagai petani padi yang ulet. Selama 30 tahun, ia menggantungkan hidupnya pada sepetak sawah warisan orangtuanya. Musim penghujan lalu, proyek pembangunan irigasi desa mengharuskan sebagian sawahnya dialihfungsikan. Sawah Ibu Siti termasuk yang terkena dampak. Sejak kejadian itu, ia sering terlihat duduk termenung di ujung sawah yang tersisa. Ia kehilangan semangatnya, enggan berkumpul di arisan PKK, dan sering kali terlihat menangis saat melihat traktor lalu lintas. "Ini bukan sekadar tanah. Ini kenangan tentang suamiku dan jerih payah kami," ujarnya pada salah satu kader yang menemuinya.

**Pertanyaan Reflektif**

1. Emosi apa yang mungkin dirasakan oleh Ibu Siti?
2. Sebagai kader PKK, langkah pertama apa yang akan Anda lakukan ketika mendatangi Ibu Siti?
3. Bagaimana cara Anda menunjukkan empati dan memvalidasi perasaannya tanpa terlihat menganggap remeh kesedihannya?
4. Dukungan praktis apa yang bisa ditawarkan oleh kelompok PKK untuk membantunya bangkit?

**Gambar 3. Contoh Studi Kasus dan Pertanyaan Reflektif**

Melalui Studi Kasus, Kader PKK belajar mempraktikkan teori dari *Psychological First Aid* secara langsung, belajar melakukan pendampingan yang baik melalui jawaban dari pertanyaan reflektif yang diberikan. Setelah Kader PKK berdiskusi untuk menjawab pertanyaan reflektif, para Kader PKK diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan. Cara ini dilakukan agar para Kader PKK mengetahui lebih banyak solusi dari berbagai permasalahan yang ada, serta membuka forum diskusi seperti yang terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Kader PKK Presentasi Hasil Diskusi Studi Kasus**

Indikator keberhasilan pelatihan ini dibuktikan dengan antusiasme Kader PKK dari awal hingga akhir acara. Selain itu, acara ini terbukti sangat berhasil dikarenakan Kader PKK dapat menjawab pertanyaan reflektif dengan sangat baik. Apabila dilihat dari hasil pre-test dan post-test diperoleh gambaran hasil seperti pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta sebelum diberikan psikoedukasi mengenai *Psychological First Aid* skornya lebih rendah daripada sesudah pemberian psikoedukasi *Psychological First Aid*. Artinya, setelah mengikuti pelatihan *Psychological First Aid*, kader PKK menjadi lebih mengerti mengenai bagaimana sikap yang harus mereka berikan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan penyembuhan pada luka mental.

**Tabel 1.**  
**Hasil pretest-posttest**

<b>Kelompok</b>	<b>Jumlah Peserta</b>	<b>Skor</b>
Pretest	50	140
Posttest	50	157

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menjawab tujuan utama pengabdian, yaitu membekali Kader PKK Desa Tegalrejo dengan keterampilan dasar Psychological First Aid sebagai bentuk pendampingan awal terhadap permasalahan psikologis warga. Melalui pendekatan partisipatif dan penerapan studi kasus, Kader PKK tidak hanya memahami konsep Psychological First Aid secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi sikap empatik, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan warga. Pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Kader PKK menjadi langkah yang strategis dalam menyediakan ruang aman bagi masyarakat untuk dapat berbagi permasalahan serta memperoleh dukungan psikososial awal secara tepat. Hal ini dibuktikan pada hasil pre-test dan post-test peserta yang menunjukkan adanya kenaikan.

Selain itu, pengabdian ini juga menegaskan peran Kader PKK sebagai pendamping non-profesional yang berfungsi sebagai garda terdepan dalam skrining awal permasalahan psikologis di tingkat desa, khususnya Desa Tegalrejo. Dengan keterampilan yang dimiliki, Kader PKK diharapkan mampu memberikan respon awal yang manusiawi, menjaga batas peran, serta melakukan rujukan apabila permasalahan warga memerlukan penanganan profesional. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki kontribusi pada penguatan sistem dukungan kesehatan mental berbasis komunitas di wilayah pedesaan.

Sebagai tindak lanjut, pengabdian selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan sistem rujukan kesehatan mental yang mudah diakses oleh masyarakat Desa Tegalrejo. Hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan tenaga profesional maupun pemanfaatan teknologi seperti telekonsultasi. Selain itu, diperlukan juga pelatihan lanjutan bagi Kader PKK untuk memperdalam keterampilan skrining, komunikasi empatik, serta penanganan kasus dengan tingkat kompleksitas yang lebih beragam.

Pengabdian ke depan juga disarankan untuk melibatkan lintas sektor, seperti pemerintah desa, tenaga pendidik, dan caregiver apabila diperlukan. Pelibatan lintas sektor ini akan membentuk ekosistem pendampingan psikososial yang berkelanjutan. Dengan kolaborasi yang terintegrasi, diharapkan layanan pendampingan psikologis berbasis komunitas tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari sistem dukungan sosial desa yang berkesinambungan.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga agenda pengabdian kepada masyarakat Desa Tegalrejo Gunungkidul terselenggara dengan baik. Penyusunan artikel ilmiah ini dapat penulis selesaikan dengan baik juga atas berkat dukungan rekan-rekan. Namun, penulis juga menyadari bahwa kegiatan ini tidak akan bisa terselenggara dengan baik tanpa dukungan, kerja sama, dan bimbingan oleh berbagai pihak. Dengan tulus pengabdian mengucapkan terima kasih kepada:

1. Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada pengabdian untuk melakukan pengabdian di Desa Tegalrejo, Gunungkidul.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma yang telah membiayai dari awal hingga akhir terselenggaranya acara pengabdian ini dengan baik.
3. Kepala Pemerintahan Desa Tegalrejo yang telah mengizinkan pengabdian memberikan ilmu kepada Kader PKK Desa Tegalrejo, Gunungkidul.
4. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang telah membantu pengabdian yang telah memberikan support dan bantuannya hingga acara ini terselenggara dengan baik.

## 6. Daftar Rujukan

- Afandi, D., Indrayana, M., Nugraha, I., & Danisha, D. (2017). Prevalence and pattern of domestic violence at the Center for Forensic Medical Services in Pekanbaru, Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*, 26, 97-101. <https://doi.org/10.13181/mji.v26i2.1865>.
- Choi, E., & Choi, Y. (2024). Development and Effect of an Interactive Simulated Education Program for Psychological First Aid: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Nursing Management*. <https://doi.org/10.1155/2024/8806047>.
- Doroudchi, A., Zarenezhad, M., Hosseini Zhad, H., Malekpour, A., Ehsaei, Z., Kaboodkhani, R., & Valiei, M. (2023). Psychological complications of the children exposed to domestic violence: a systematic review. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 13. <https://doi.org/10.1186/s41935-023-00343-4>
- Hung, J. (2023). How to Capitalise on Media Communications to Promote Mental Healthcare for Left-Behind Children in China. *International Journal of Public Health*, 68. <https://doi.org/10.3389/ijph.2023.1606023>.
- Graham, A., Weissman, R., & Mohr, D. (2021). Resolving Key Barriers to Advancing Mental Health Equity in Rural Communities Using Digital Mental Health Interventions. *JAMA health forum*, 2, e211149 - e211149. <https://doi.org/10.1001/jamahealthforum.2021.1149>.
- Kavanagh, B., Corney, K., Beks, H., Williams, L., Quirk, S., & Versace, V. (2023). A scoping review of the barriers and facilitators to accessing and utilising mental health services across regional, rural, and remote Australia. *BMC Health Services Research*, 23. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-10034-4>.
- Park, J., & Choi, Y. (2020). The Effect of a Simulated Fire Disaster Psychological First Aid Training Program on the Self-efficacy, Competence, and Knowledge of Mental Health Practitioners. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 16, 102 - 108. <https://doi.org/10.1017/dmp.2020.184>
- Palomin, A., Takishima-Lacasa, J., Selby-Nelson, E., & Mercado, A. (2023). Challenges and Ethical Implications in Rural Community Mental Health: The Role of Mental Health Providers. *Community Mental Health Journal*, 59, 1442 - 1451. <https://doi.org/10.1007/s10597-023-01151-9>.
- Pasaribu, J., Marbun, D., & Lubis, A. (2024). Domestic Violence Committed By Wife to Husband. *International Journal of Research Publications*. <https://doi.org/10.47119/ijrp1001441320246164>.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6 (1), 62 - 71. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ratnasari, A., & Sudradjat, I. (2023). Case study approach in post-occupancy evaluation research. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*. <https://doi.org/10.30822/arteks.v8i3.2584>.
- Supriyadi. (2016). Pemberdayaan Kader PKK Melalui kegiatan PKK di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang., Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. diakses melalui: [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24043/1/12250103\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24043/1/12250103_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Masih, M., Wagstaff, C., & Kaur-Aujla, H. (2024). The global psychological and physical effects of domestic abuse and violence on South Asian women: a qualitative systematic review. *Frontiers in Global Women's Health*, 5. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2024.1365883>.
- Maulik, P., Kallakuri, S., Devarapalli, S., Vadlamani, V., Jha, V., & Patel, A. (2017). Increasing use of mental health services in remote areas using mobile technology: a pre-post evaluation of the SMART Mental Health project in rural India. *Journal of Global Health*, 7. <https://doi.org/10.7189/jogh.07.010408>
- Masionu, A., Wantu, F., & Kamba, S. (2024). Faktor Penyebab Terjadinya Perselisihan dan Pertengkarn Terus Menerus di Pengadilan Agama Tilamuta. *GANEC SWARA*. <https://doi.org/10.35327/gara.v18i3.1000>.

- Mulyani, S., Aljaberi, M., & Ahmed, I. (2025). Impact of Child Marriage in Terms of Household Harmony: Study in Dander District, Bojonegoro Regency. *Journal of Health Science and Medical Therapy*. <https://doi.org/10.59653/jhsmt.v3i01.1334>.
- Wessells, M., & Kostelny, K. (2022). The Psychosocial Impacts of Intimate Partner Violence against Women in LMIC Contexts: Toward a Holistic Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19. <https://doi.org/10.3390/ijerph192114488>.
- WHO, (2011). *Psychological First Aid: Guide for Field Workers*, [http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789241548205\\_eng.pdf](http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789241548205_eng.pdf), diakses pada tanggal 30 Oktober 2025